

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Memiliki seorang buah hati merupakan suatu impian bagi para pasangan suami istri. Impian ini merupakan salah satu bentuk naluri yang dimiliki manusia yaitu naluri untuk berkembang biak. Dengan adanya naluri untuk berkembang biak maka manusia sangat berharap untuk dapat merawat anak untuk melanjutkan generasi selanjutnya. Namun tidak jarang beberapa pasangan mendapatkan takdir bahwa buah hati mereka lahir sebagai anak berkebutuhan khusus. Istilah berkebutuhan khusus muncul kepada anak yang dianggap memiliki kelainan dan keterbatasan keadaan daripada anak yang normal seperti adanya perbedaan dari segi fisik, kognitif, mental dan karakteristik dalam hubungan sosial (Rahayu, 2019). Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam jenis salah satunya adalah *Down Syndrom*

*Down Syndrom* merupakan salah satu bentuk adanya kelainan dari kromosom saat lahir yaitu memiliki kromosom 21 yang mengakibatkan terbentuknya individu dengan 47 kromosom. Dengan adanya kromosom yang berlebih menyebabkan peningkatan jumlah protein tertentu yang menyebabkan adanya gangguan pertumbuhan tubuh dan menyebabkan adanya keterlambatan perkembangan otak (Shin et al., 2009). *Down Syndrom* sendiri disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesalahan dalam mengonsumsi obat-obatan atau makanan saat hamil, terkena paparan radiasi, dan faktor usia sang Ibu (Anggelina & Indah, 2022).

Pada tahun 2018 menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional penyandang disabilitas sendiri di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 30,38 juta jiwa (Ansori, 2020). Berdasarkan data dalam *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 3.000 hingga 5.000 angka kelahiran bayi dengan berlatar belakang *down syndrom*. Selain itu hingga saat ini WHO juga memperkirakan terdapat 8 juta anak yang memiliki latar belakang *Down Syndrom* di seluruh dunia, dan tercatat dari *Indonesian Center for Biodiversity and Biotechnology* (ICBB) kejadian *Down Syndrom* di Indonesia telah terjadi melebihi dari 300.000 jiwa (Lestari & Mariyati,

2015). Tidak hanya itu grafik berikut menunjukkan peningkatan kasus *down syndrom* di Indonesia pada anak usia 24 hingga 59 bulan, menurut data dari Infodatin Kemenkes RI.



**Gambar 1 1 Grafik kasus down syndrom di Indonesia**

Di Indonesia, terdapat peningkatan jumlah anak dengan kelainan *Down syndrom* pada tahun 2010, 2013, dan 2018. Pada tahun 2010, kasus *Down syndrom* tercatat sebesar 0,12%, namun pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 0,01%, menjadi 0,13%. Tahun 2018 mencatat rekor tertinggi dengan jumlah penderita mencapai 0,21%. Dengan melihat dari latar belakang data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penyandang *Down syndrom* baik di Indonesia maupun di dunia terus bertambah dari tahun ke tahun secara signifikan.

Anak *Down Syndrom* memerlukan penanganan khusus yang dilakukan orang tua dan lingkungan sekitar. Hal itu tentunya menjadi kekhawatiran dalam jangka panjang yang cukup serius bagi para orang tua. Banyak di antara orang tua akan merasa malu, kecewa, putus asa, dan menyerah untuk membantu anaknya dalam berkembang. Orang tua yang memiliki anak *Down Syndrom* akan dihadapkan pada tugas, tanggung jawab, dan kewajiban yang berbeda dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak tanpa kebutuhan khusus. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti cara mendidik, memberikan perhatian, dan mendukung perkembangan anak mereka yang memerlukan pendekatan khusus dan beragam jenis bantuan. Anak berkebutuhan khusus sering memerlukan terapi, perawatan medis khusus, dan pendidikan yang berbeda, yang menambah kompleksitas dalam peran orang tua (Rachmawati & Masykur, 2016).

Tidak jarang orang tua mengalami perasaan menyalahkan diri sendiri atas kelahiran

anak mereka yang tidak sesuai dengan harapan awal mereka. Harapan ini biasanya terkait dengan memiliki anak yang lahir tanpa kebutuhan khusus. Ketika kenyataan berbeda, beberapa orang tua mungkin merasa kecewa dan menyalahkan diri sendiri, berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas kondisi anak mereka. Perasaan ini bisa sangat kuat dan mempengaruhi kesejahteraan emosional orang tua, serta kemampuan mereka untuk menerima dan menghadapi tantangan yang datang dengan merawat anak berkebutuhan khusus. Namun, penting bagi orang tua untuk mendapatkan dukungan, baik dari keluarga, teman, maupun profesional, untuk membantu mereka mengatasi perasaan ini dan menemukan cara yang efektif untuk merawat dan mendukung anak mereka (Rachmawati & Masykur, 2016).

Peran ibu dalam merawat anak dengan *Down syndrom* adalah aspek yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak. Ibu, sebagai salah satu orang tua, memiliki peran dominan dalam mengawasi, membimbing, dan mendidik anak di rumah. Menurut penelitian Rachmawati & Masykur (2016), ibu mampu memberikan yang terbaik dan memahami keadaan anak serta mengasuh anak dengan penanganan yang tepat berkat dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dapat menerima dan merawat anak dengan baik karena dorongan internal dari dirinya sendiri, ditambah dengan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Penelitian lainnya menurut Aulia et al., (2023), menunjukkan bahwa ibu lebih terlibat secara langsung dalam aktivitas pendidikan sehari-hari anak, seperti membantu mereka dengan pekerjaan rumah, mempersiapkan materi belajar, dan memantau kemajuan akademik. Dalam konteks anak dengan *Down syndrom*, peran ini menjadi semakin penting karena anak memerlukan perhatian khusus dan beragam jenis bantuan. Ibu yang terlibat aktif dalam merawat anak dengan *Down syndrom* dapat memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang diperlukan, serta berperan sebagai pengarah utama dalam pendidikan dan perawatan anak.

Komunikasi memegang peran krusial dalam kehidupan keluarga. Komunikasi yang baik di antara anggota keluarga merupakan kunci utama dalam menjaga kehidupan dan keharmonisan keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif, keluarga dapat membina ikatan emosional yang kuat, yang menjadi fondasi penting dalam setiap hubungan. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang baik, hubungan keluarga cenderung

mengalami keretakan dan keharmonisan keluarga pun akan runtuh. Melalui komunikasi, keluarga dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Ketika anggota keluarga mampu berkomunikasi dengan baik, mereka dapat mendiskusikan dan mencari solusi bersama untuk setiap masalah yang muncul. Selain itu, komunikasi yang baik juga memungkinkan keluarga untuk merencanakan masa depan bersama, memastikan bahwa setiap anggota memiliki peran dan tujuan yang jelas dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga (Novita, 2023). Menurut Littlejohn dalam Nurhadi et al., (2017), yang merupakan seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat, menarik benang merah dari beberapa definisi komunikasi. Menurutnya, komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang dapat terjadi ketika orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan. Sehingga pola komunikasi merupakan suatu model yang menggambarkan proses komunikasi sebagai panduan atau kerangka kerja yang membantu dalam memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Melalui pemahaman pola komunikasi, seseorang dapat lebih baik memahami bagaimana komunikasi terjadi, dan bagaimana pesan-pesan tersebut diproses dan diinterpretasikan oleh pihak yang menerima. Dengan kata lain, pola komunikasi membantu dalam memahami bagaimana informasi disampaikan, diterima, dan dipahami dalam berbagai konteks komunikasi (Ngalimun, 2018).

Pola komunikasi yang baik dan efektif diharapkan dapat diterapkan oleh orang tua, yang memiliki peran penting dalam membangun ketahanan keluarga anak dengan *Down Syndrom*. Orang tua dapat menerapkan strategi dan teknik komunikasi yang telah mereka pelajari dari para profesional kesehatan, terapis, dan pendidik khusus. Para profesional tersebut juga ikut berperan sebagai sumber pengetahuan dan dukungan yang penting bagi orang tua. Mereka membantu orang tua memahami kebutuhan khusus anak mereka dan memberikan panduan berharga dalam menerapkan pola komunikasi yang baik dan efektif. (Novianti, 2018).

Komunikasi antarpribadi antara suami dan istri sangat penting dalam merawat anak dengan Down Syndrome karena berperan langsung dalam membentuk ketahanan keluarga. Ketika komunikasi ini berjalan dengan baik dan efektif, suami dan istri dapat bekerja sama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh anak mereka, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan stabil. Tidak hanya terbatas

pada situasi yang penuh tekanan, komunikasi yang rutin dan terbuka tentang keseharian anak, termasuk perilaku dan perkembangannya, membantu memperkuat ikatan emosional antara pasangan dan antara orang tua dan anak. Hubungan yang lebih erat ini tidak hanya memberikan dukungan yang diperlukan oleh anak, tetapi juga memperkuat hubungan pernikahan, yang pada gilirannya membangun fondasi yang kokoh bagi ketahanan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara suami dan istri merupakan kunci utama dalam menciptakan keluarga yang mampu mendukung perkembangan anak secara optimal, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus (Aurellia & Ramadhana, 2022).

Pada keluarga inti atau pasangan suami-istri terdapat empat klasifikasi jenis pola komunikasi keluarga menurut Devito (2012), yaitu : Pola Komunikasi Pemasaran (*The Equality Pattern*), Pola komunikasi seimbang terpisah (*The Balanced Split Pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*), pola komunikasi monopoli (*The Monopoly Split Pattern*)

Keluarga yang memiliki anak dengan latar belakang *Down Syndrom* akan mengalami berbagai proses yang sulit seperti proses adaptasi yang akan cukup lama dilakukan. Proses adaptasi tersebut akan membentuk sebuah ketahanan bagi orang tua untuk dapat menjadi orang tua yang memiliki ketahanan tinggi dalam merawat anak. (Lestari & Mariyati, 2015). Ketahanan adalah karakteristik manusia untuk dapat berkembang dalam menghadapi dan beradaptasi dengan suatu kesulitan yang tak terhindarkan. Menurut penelitian, adanya ketahanan dapat mengurangi resiko tekanan psikologis (Pidgeon et al., 2014)

Konsep ketahanan seperti yang diuraikan oleh Reivich dan Shatte dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" (2002). Ketahanan dalam konteks ini didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melewati dan menyesuaikan diri dengan situasi sulit atau masalah yang muncul dalam kehidupan mereka. Artinya, ketahanan mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan peristiwa yang mungkin bersifat berat atau menantang. Ketahanan merupakan faktor penting bagi orang tua untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan terlebih bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketahanan dalam lingkup keluarga, terutama pada orang tua, merujuk pada beragam karakteristik yang mencakup upaya untuk menafsirkan disabilitas

secara positif, peningkatan dimensi spiritualitas orang tua, sifat kepribadian orang tua, komunikasi antar anggota keluarga, adaptabilitas dalam karier, kontrol internal terhadap kehidupan, pola pengasuhan sehari-hari, pengalaman emosi positif (PA), dukungan sosial, tingkat keyakinan diri, persepsi kesehatan anak dengan disabilitas, dan cara mengatasi tantangan tersebut (Rahayu, 2019). Pentingnya ketahanan juga tercermin dalam kemampuan untuk tetap tegar menghadapi situasi sulit. Meskipun dihadapkan pada kesulitan atau bahkan pengalaman trauma selama perjalanan hidupnya, individu yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi mampu menjaga ketahanan mereka. Mereka tidak hanya bertahan dalam menghadapi tantangan, tetapi juga mampu tumbuh dan berkembang melalui pengalaman tersebut. Dengan kata lain, ketahanan bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga mencakup kemampuan untuk belajar dan tumbuh dari setiap pengalaman sulit. Ini melibatkan sikap mental dan emosional yang kokoh, yang memungkinkan seseorang untuk tetap tangguh dan adaptif di tengah-tengah perubahan dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi sepanjang hidup mereka.

Dari hasil penelitian Reivich dan Shatte (2002: 19-22), menyampaikan bahwa resiliensi atau ketahanan memiliki empat fungsi yaitu *Reaching Out* berfungsi sebagai mengendalikan tantangan dan tekanan dari pengalaman traumatis, *Overcoming* berfungsi untuk mengatasi situasi sulit atau tantangan dengan lebih efisien, *Steering through* berfungsi menguasai keadaan lingkungan dengan baik, sehingga tantangan mudah dihadapi, dan terakhir *Bouncing back* berfungsi sebagai kemampuan individu untuk dapat pulih dan beradaptasi dengan situasi (Novianti, 2018).

Penting bagi seseorang untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan hidup dengan cara yang adaptif. Ini berarti mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang tidak terduga, serta belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Kemampuan resiliensi yang tinggi juga berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan resiliensi yang kuat, seseorang dapat lebih efektif dalam mengelola stres, beradaptasi dengan perubahan yang tiba-tiba, dan bertahan di bawah tekanan serta berbagai tantangan. Semua ini membantu seseorang untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi kesulitan hidup (Kusuma et al., 2023). Menurut Greeff & Nolting dalam Gazadinda & Rahma, (2020) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus namun memiliki tingkat

ketahanan yang tinggi mampu menghadapi situasi tersulit dengan baik. Selain itu, mereka juga mampu untuk membangun hubungan harmonis disetiap anggota keluarga. Ketahanan ini memungkinkan para orang tua dengan anak *Down Syndrom* untuk melihat secara positif setiap tantangan yang ada. Sehingga mereka dapat menerima kondisi anak mereka yang berbeda dengan anak lainnya.

Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrom* (POTADS) adalah organisasi nirlaba yang berfokus terhadap pemberian dukungan kepada orang tua dan anak-anak dengan *Down Syndrom* (PUTRI, 2014). Yayasan POTADS didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan Down Syndrome serta keluarga mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, POTADS menyediakan berbagai program dan layanan yang dirancang untuk membantu dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan emosional. Program-program ini meliputi pelatihan keterampilan, terapi khusus, dan dukungan emosional yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan Down Syndrome. Selain itu, POTADS juga fokus pada pemberian dukungan sosial kepada para orang tua melalui pertemuan berbagi pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Yayasan ini berfungsi sebagai jembatan bagi para orang tua untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan memperkuat jaringan sosial di antara mereka. Dengan pendekatan ini, POTADS tidak hanya mendukung perkembangan anak-anak tetapi juga memperkuat keluarga yang menghadapi tantangan serupa. (Nazhifah & Arwan, 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman website resmi yayasan POTADS, Yayasan POTADS sendiri telah didirikan pada tahun 1997 dan resmi berstatus sebagai yayasan pada tahun 2003. Sejak saat itu, POTADS telah berkembang pesat dan menjadi salah satu organisasi terkemuka di Indonesia yang mendukung keluarga dengan anak-anak Down Syndrome. Yayasan ini kini memiliki jaringan yang luas dengan adanya cabang-cabang Pusat Informasi dan Kegiatan (PIK) yang tersebar di 10 lokasi di seluruh Indonesia, termasuk di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Keberadaan cabang-cabang ini mencerminkan jangkauan yang signifikan dan dampak positif yang ditimbulkan oleh POTADS dalam mendukung serta memberdayakan orang tua dan anak-anak di berbagai daerah. Dengan fasilitas dan layanan yang disediakan di berbagai lokasi, POTADS berhasil memperluas akses dan memberikan bantuan yang diperlukan kepada keluarga

dengan anak-anak *Down Syndrom* di seluruh negeri.

Dengan pendekatan ini, Yayasan POTADS tidak hanya memberikan dukungan langsung kepada anak-anak dengan *Down Syndrom* dan keluarga mereka tetapi juga berupaya membangun komunitas yang solid dan terhubung. Melalui program-program pelatihan keterampilan dan terapi khusus, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mendukung perkembangan anak mereka. Selain itu, dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh POTADS berperan penting dalam meningkatkan ketahanan mental dan emosional orang tua, memungkinkan mereka untuk lebih efektif menghadapi tantangan sehari-hari. Dengan adanya jaringan cabang Pusat Informasi dan Kegiatan (PIK) di berbagai lokasi, POTADS memastikan bahwa dukungan dan informasi yang diperlukan dapat diakses oleh keluarga di seluruh Indonesia. Hal ini memperkuat kemampuan keluarga untuk mengatasi berbagai tantangan, meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga, dan memastikan bahwa anak-anak dengan *Down Syndrome* dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini adalah beberapa penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi orang tua dengan anak *Down Syndrome* secara umum. Penelitian tersebut biasanya meneliti bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak *Down Syndrom* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian saat ini akan menekankan pada pola komunikasi dalam fungsi ketahanan keluarga dengan anak *Down Syndrom* dari perspektif ibu. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat membantu memperkuat ketahanan keluarga yang memiliki anak dengan *Down Syndrom*. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi berperan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh keluarga tersebut, dengan penekanan khusus pada perspektif ibu dalam Yayasan POTADS. Ibu sering kali menjadi pengasuh utama dan memiliki peran sentral dalam mengelola kebutuhan emosional dan perkembangan anak, sehingga perspektif mereka sangat penting untuk dipahami dalam konteks ketahanan keluarga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggreini, 2023) dengan judul “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang” yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif mengungkapkan hasil penelitian bahwa keharmonisan suami istri, koneksi, dukungan, dan pemahaman

satu sama lain adalah cara terbaik untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Bagi pasangan suami istri yang memiliki disabilitas, ketahanan keluarga didukung oleh beberapa komponen penting. Pertama, pemahaman tentang keterbatasan fisik masing-masing pasangan dapat memperkuat keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Kedua, cara pasangan ini mengatasi masalah secara psikologis mungkin berbeda, namun penting bagi keduanya untuk saling mengalah demi menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga. Sayangnya, penelitian ini memiliki objek yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini fokus pada keluarga atau pasangan suami istri dengan latar belakang disabilitas. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada keluarga yang memiliki anak dengan *Down Syndrom*. Penelitian baru ini akan menekankan pada bagaimana pola komunikasi yang dilakukan dalam fungsi ketahanan keluarga yang dimiliki dari perspektif ibu, yang akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi dapat membantu keluarga-keluarga ini membangun ketahanan dan mengatasi tantangan.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Aurellia & Ramadhana, 2022) dengan judul “Komunikasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Di Slb Handayani Sukabumi” yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif maka ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental sangat penting dalam membangun ketahanan keluarga. Proses komunikasi ini mencakup beberapa aspek utama: pembentukan kenormalan baru, mengatasi perasaan negatif, dan menegaskan identitas diri. Melalui komunikasi, orang tua dapat bekerja sama dengan pasangan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengadopsi rutinitas baru, mendekati diri kepada Tuhan, berbicara dengan pasangan, berani menghadapi tantangan, memberikan penjelasan identitas, berbagi kisah, dan menawarkan dukungan. Keseluruhan proses ini membantu menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis, memberikan dukungan emosional, dan memperkuat ikatan keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana orang tua dengan anak retardasi mental dapat menggunakan komunikasi untuk meningkatkan ketahanan keluarga dan menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Penelitian serupa (Prameswary & Ramadhana, 2020) yang berjudul Peran Pola

Komunikasi Keluarga Dalam Ketahanan Sosial Anak Albino (Studi Pada Keluarga di Komunitas Albino) dengan menggunakan metode kualitatif penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran krusial dalam ketahanan sosial anak albino melalui dua perspektif utama: orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan menekankan pentingnya dialog terbuka dalam keluarga, yang membantu anak albino merasa diterima dan didukung serta memudahkan mereka beradaptasi dan berpartisipasi dalam masyarakat. Di sisi lain, orientasi konformitas berfokus pada bagaimana aturan dan norma keluarga mempengaruhi cara pengasuhan anak albino dan integrasi mereka dalam norma sosial yang ada. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dalam keluarga mempengaruhi bagaimana anak albino berinteraksi dengan lingkungan mereka dan membangun ketahanan sosial mereka di luar rumah.

Dari uraian penjelasan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **POLA KOMUNIKASI DALAM FUNGSI KETAHANAN KELUARGA ANAK *DOWN SYNDROM* DARI PERSPEKTIF IBU (STUDI DI YAYASAN POTADS)**

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi dalam fungsi ketahanan keluarga anak *Down Syndrom* dari sudut perspektif Ibu.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis akan melakukan kajian dan analisis terhadap rumusan masalah berikut, yaitu: Bagaimana pola komunikasi dalam fungsi ketahanan keluarga anak *Down Syndrom* dari perspektif ibu di Yayasan POTADS?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian penulis adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan. Diharapkan pula penelitian ini dapat memperkaya dan membuka wawasan terhadap masyarakat umum tentang pola komunikasi dalam fungsi ketahanan keluarga kepada anak dengan *Down Syndrom* di Yayasan POTADS. Sehingga

di kemudian hari, setiap orang dapat mengetahui, mempelajari, hingga mengimplementasikan pola komunikasi orang tua yang baik dan efektif kepada anak dengan *Down Syndrom*. Dengan menganalisis pola komunikasi keluarga yang memiliki anak dengan *Down Syndrome*, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana keluarga menghadapi tantangan dan menjaga keharmonisan dalam situasi yang spesifik ini.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat membantu memahami bentuk dan pola komunikasi orang tua kepada anak *Down Syndrom* di Yayasan POTADS. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas agar turut membantu dalam memberi support dan dorongan kepada keluarga dengan anak *Down Syndrom* sehingga anak tetap selalu berkembang dengan disertai bimbingan tulus dari orang tua. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua yang memiliki anak dengan *Down Syndrom* dalam meningkatkan komunikasi dan ketahanan keluarga mereka. Serta diharapkan pula dengan adanya penelitian ini, maka akan memberi manfaat khususnya bagi para akademisi untuk dijadikan bahan bacaan dan mencari referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

#### 1.5.1 Waktu Penelitian

Berikut tabel waktu penelitian yang dilakukan

**TABEL 1 1 WAKTU PENELITIAN**

NO	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024
1	Eksplorasi Fenomena								
2	Asistensi Judul Penelitian								
3	Pembuatan Outline Review								
4	Penyusunan BAB 1								
5	Penyusunan Kajian Literatur								
6	Penyusunan BAB II								

7	Penyusunan BAB III								
8	Wawancara Narasumber								
9	Penyusunan BAB IV								
10	Penyusunan BAB V								
11	Penyusunan Skripsi Keseluruhan								
12	Sidang Skripsi								

### 1.5.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan adalah Rumah Ceria Yayasan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrom*) yang terletak di Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena fasilitas yang tersedia di Rumah Ceria Yayasan POTADS dianggap sangat mendukung pelaksanaan penelitian yang berfokus pada orang tua anak-anak dengan *Down Syndrom*.